

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh remaja yaitu merasa dicintai. Kebutuhan akan rasa cinta bisa dipenuhi dari orangtua, saudara, teman, maupun pasangan. Remaja akan mengalami pubertas dengan salah satu ciri perubahan psikis yaitu adanya ketertarikan dengan lawan jenis. Remaja tidak hanya memenuhi kebutuhan cintanya dari orangtua tetapi juga dari lawan jenis.

Menurut Hurlock (2003) tugas perkembangan yang berhubungan dengan seks yang harus dikuasai adalah pembentukan hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis. Ketika mereka secara seksual sudah matang, laki-laki maupun perempuan mulai mengembangkan sikap yang baru pada lawan jenisnya. Selain mengembangkan minat terhadap lawan jenis, remaja juga mengembangkan minat pada kegiatan yang melibatkan laki-laki dan perempuan. Ketertarikan maupun minat terhadap lawan jenis mendorong remaja untuk menjalin hubungan yang berlandaskan rasa cinta dengan

rasa ingin memiliki yang dalam masyarakat sering disebut dengan 'pacaran'.

Terdapat suatu pola perilaku yang didukung oleh masyarakat yang terkenal sebagai "masa pacaran", dan penyimpangan dari pola ini, baik dalam perilakunya sendiri maupun dalam waktunya, akan menimbulkan reaksi muka masam. Remaja yang menyimpang pasti tidak akan memperoleh dukungan sosial atau dicemooh. Dalam menjalin hubungan yang berlandaskan rasa cinta dengan lawan jenis atau biasa disebut dengan pacaran, remaja akan merasakan berbagai emosi baik suka dan duka. Salah satu wujud kedukaan yang dialami dalam hubungan emosional ini adalah kekerasan dalam berpacaran. Kekerasan dalam berpacaran sering kali terjadi karena adanya posisi yang tidak setara dalam menjalin hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Ada satu pihak yang berusaha ingin menguasai pihak yang lainnya. Kekerasan selalu dikaitkan dengan fisik, namun sebenarnya kekerasan dalam berpacaran bukan hanya pada fisik tetapi ada juga kekerasan secara psikis, verbal, maupun emosi (Hurlock, 2003).

Berdasarkan konferensi pers Kementerian Pemberdayaan Perempuan pada tahun 2008 disebutkan bahwa 1 dari 5 perempuan di Indonesia mengalami kekerasan dalam pacaran (Set, 2009). Komisi Nasional Perempuan juga mencatat setidaknya selama tahun 2010

terjadi 1299 kasus kekerasan dalam pacaran sedangkan kekerasan oleh mantan pacar sebanyak 33 kasus (Lazuardi, 2011).

Di Surabaya survey mengenai kasus kekerasan dalam pacaran juga pernah dilakukan oleh *Youth Centre SeBAYA-PKBI Jawa Timur* pada bulan Agustus 2010 terhadap 100 remaja (SeBAYA, 2010). Hasilnya, 33% responden pernah dimarahi pacar karena menolak berciuman, 17% pernah dikatakan tidak cinta bila menolak ajakan untuk melakukan hubungan seks, dan sebanyak 12% responden diputus karena menolak berhubungan seks. Contoh-contoh tersebut adalah bentuk dari kekerasan non fisik. Adapun persentase kekerasan fisik lebih kecil dibanding kekerasan verbal yaitu sebanyak 13% responden pernah dipukul/ditendang ketika tidak menuruti kemauan pacar.

Pacaran diharapkan dapat mendukung perkembangan psikologis dan memberikan banyak makna positif (Wolfe & Feiring, 2000). Namun kenyataannya, data di atas telah memberikan gambaran betapa kasus kekerasan dalam pacaran di Indonesia sudah semakin parah sehingga memberi tanda bahwa hal ini merupakan masalah yang cukup serius. Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah kasus kekerasan dalam pacaran cukup tinggi namun belum banyak yang terdeteksi oleh guru BK. Tidak hanya sulit terdeteksi oleh guru BK sehingga tidak pernah mendapat laporan tentang kasus tersebut, peserta

didik juga sering kali tidak menyadari bahwa yang terjadi pada dirinya adalah kekerasan dalam berpacaran. Oleh karena itu, topik ini penting untuk dipahami oleh peserta didik dalam rangka mencegah atau menangani kekerasan dalam berpacaran yang mungkin terjadi.

Studi pendahuluan dilakukan di SMAN 5 Jakarta. Alasan pemilihan tempat penelitian yaitu karena SMAN 5 Jakarta adalah SMA negeri satu-satunya di wilayah kecamatan Kemayoran. Berdasarkan observasi lapangan kecamatan Kemayoran rentan memiliki kasus kekerasan berpacaran karena pergaulan remajanya yang cukup bebas. Banyak kasus kenakalan remaja yang terjadi di daerah Kemayoran seperti adanya geng motor, tawuran, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang melibatkan rokok serta miras, dan sebagainya. Selain itu alasan lainnya berdasarkan pengalaman peneliti yang pernah bersekolah disana dan melihat secara langsung kakak kelas yang sedang mengalami kekerasan berpacaran di depan toilet dalam bentuk kekerasan fisik yaitu siswa laki-laki memukul dan mencekik leher pacarnya. Peristiwa itu terjadi saat pulang sekolah namun masih ada kegiatan ekstrakurikuler sehingga tidak ada guru yang mengetahui kejadian tersebut.

Studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMAN 5 Jakarta ditujukan untuk kelas XI, hal ini berdasarkan wawancara dengan guru BK disana

yang mengatakan bahwa di sekolah itu peserta didik yang berbagi cerita mengenai kekerasan berpacaran dimulai dari kelas XI. Kekerasan berpacaran banyak terjadi mulai dari kelas XI karena mereka sedang labil, masa pencarian jati diri, dan pengendalian emosinya belum baik. Guru BK pernah mendapat curahan hati dari peserta didik yang menyatakan bahwa dia mengalami kekerasan fisik, kemudian guru BK menyarankan mereka untuk putus. Selain itu menurut guru BK pada peserta didik kelas X juga mungkin ada yang sudah berpacaran, namun lebih banyak kelas XI yang berbagi cerita mengenai permasalahan berpacaran. Guru BK pernah memberikan materi tentang kekerasan berpacaran dan media yang digunakan adalah video. Ketika memberikan materi ini guru BK menganjurkan peserta didik untuk putus dan melanjutkan hidup yang berfokus pada masa depan. Menurut guru BK di SMAN 5 Jakarta, materi tentang kekerasan berpacaran itu penting supaya peserta didik bisa lebih menghargai dirinya sendiri.

Penjelasan dari guru BK didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2012) yaitu kekerasan dalam berpacaran (Studi Kasus Siswa SMA 4 di Kota Makassar). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses terjadinya kekerasan dalam pacaran disebabkan oleh beberapa hal yaitu rasa cemburu, perselingkuhan, tidak mematuhi perintah atau larangan dari pacarnya, kurang perhatian dan membohongi pacarnya. Bentuk-

bentuk kekerasan yang dialami dalam pacaran terbagi menjadi dua yaitu kekerasan fisik dan kekerasan non fisik.

Penelitian juga dilakukan oleh Ariestina (2009) yaitu Kekerasan dalam Pacaran pada Siswi SMA di Jakarta. Penelitian dengan desain potong lintang ini menggunakan sampel 418 siswi SMAN 37 Jakarta. Berdasarkan hasil penelitian itu ditemukan sekitar 72,1% dari 337 siswi pernah mengalami kekerasan dalam pacaran, berupa kekerasan fisik, psikis, seksual, dan ekonomi. Umumnya faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kekerasan dalam pacaran adalah sosiodemografi, misalnya dalam sasaran penelitian ini peserta didik SMAN 5 Jakarta sebagai bagian dari masyarakat Kemayoran yang secara sosiodemografi memiliki lingkungan yang kumuh dan banyak pergaulan bebas. Faktor lainnya yaitu kelemahan fisik, pengetahuan, sikap, keterpaparan terhadap informasi, konflik dalam keluarga, teman sebaya, persepsi sosial yang terdapat pada korban, sedangkan dari pelaku kekerasan ada karakteristik, penggunaan alkohol dan penggunaan narkoba. Namun variabel-variabel yang berhubungan bermakna hanya variabel kelemahan fisik, sikap terhadap kekerasan, konflik dalam keluarga, keterpaparan terhadap informasi, dan penggunaan alkohol oleh pacar.

Berbeda dengan guru BK di SMAN 5 Jakarta yang menyarankan peserta didiknya untuk putus, penelitian yang dilakukan oleh Nataza

(2014) yaitu studi kasus mengenai strategi *coping stress* pada perempuan *emerging adulthood* korban *dating violence* yang mempertahankan hubungan dengan pasangannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga responden mengalami dua bentuk kekerasan yaitu kekerasan verbal disertai kekerasan emosional dan kekerasan fisik. Seluruh responden menilai kekerasan yang mereka alami sebagai *harm/loss* dan *threat* dalam *stress appraisal*. Ketiga responden menggunakan baik *problem-focused coping* maupun *emotion-focused coping* dan setiap responden memiliki cara tersendiri dalam menghadapi kekerasan yang mereka alami.

Studi pendahuluan dilakukan untuk kelas XI di SMA Negeri 5 Jakarta berdasarkan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel yaitu 165 peserta didik dari total populasi peserta didik kelas XI yaitu 282 peserta didik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMAN 5 Jakarta, 68% dari 165 responden yang berarti 110 peserta didik menyatakan bahwa mereka mengetahui tentang kekerasan berpacaran. Kemudian 2% dari 165 responden yang berarti 6 peserta didik mengaku pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran. Selain itu 35% responden yang berarti 57 peserta didik menyatakan bahwa mereka pernah mendengar adanya kasus kekerasan dalam berpacaran di sekolah. Berbeda dengan hasil

sebelumnya yaitu 2% yang mengaku pernah mengalami kekerasan berpacaran, setelah jenis-jenis kekerasan berpacaran diklasifikasi menjadi kekerasan secara verbal, fisik, ekonomi, emosional dan seksual, persentasenya menjadi lebih besar. 22% responden yang berarti berjumlah 36 peserta didik menyatakan pernah menjadi pelaku atau korban kekerasan secara verbal. Kemudian 10% responden yang berarti 17 peserta didik menyatakan pernah menjadi pelaku atau korban kekerasan fisik dalam berpacaran dan 6% responden atau 12 peserta didik menyatakan pernah menjadi pelaku atau korban kekerasan ekonomi dalam pacaran. Persentase paling besar yaitu pada kekerasan emosional dengan persentase 40% yang berarti 63 peserta didik pernah menjadi pelaku atau korban kekerasan secara emosional dalam berpacaran. Lalu pada kekerasan seksual dengan persentase 2% yang berarti 4 peserta didik pernah menjadi pelaku atau korban kekerasan secara seksual. Meskipun persentase ini kecil bukan berarti hal ini harus disepelekan, mengingat isu mengenai kekerasan berpacaran adalah hal yang sensitif sehingga belum tentu tiap orang bersedia untuk jujur dan mengakui kekerasan yang dialaminya.

Kemudian pada item angket selanjutnya, 36% responden (60 peserta didik) menyatakan guru BK pernah memberikan materi tentang kekerasan dalam berpacaran, berarti 64% responden lainnya atau sekitar



105 peserta didik menyatakan guru BK belum pernah memberikan materi ini. 93% responden atau sekitar 152 peserta didik menyatakan bahwa materi tentang kekerasan berpacaran itu penting dan 72% atau sekitar 118 peserta didik menyatakan tertarik untuk mempelajari tentang kekerasan berpacaran. Sebanyak 49% responden atau sekitar 81 peserta didik menyatakan bahwa media *booklet* menarik untuk membahas tentang kekerasan berpacaran. 51% responden lainnya yang menyatakan tidak menarik menambahkan di kolom keterangan bahwa mereka belum mengetahui tentang bentuk *booklet* sehingga tidak memiliki gambaran tentang wujud *booklet*.

Pada item angket selanjutnya, 52% responden atau sekitar 87 peserta didik menyatakan mengetahui tentang *coping skill*. Namun hanya 18% responden atau sekitar 29 peserta didik yang menyatakan bahwa guru BK pernah menjelaskan atau memberi contoh tentang *coping skill*. Pada item angket terakhir, 73% responden atau sekitar 117 peserta didik menyatakan bahwa mereka mengetahui hal yang harus dilakukan jika mengalami kekerasan dalam berpacaran, pada kolom keterangan sebagian besar responden menulis “putus” jika mengalami kekerasan berpacaran. Namun 27% responden lainnya atau sekitar 48 peserta didik masih belum mengetahui hal yang harus dilakukannya jika mengalami kekerasan dalam berpacaran. Sebagian yang belum mengetahui hal ini

justru yang menyatakan pernah menjadi pelaku atau korban kekerasan berpacaran.

Selain pengisian angket, dilakukan juga wawancara dengan guru BK di SMAN 5 Jakarta. Hasil wawancaranya yaitu guru BK menyatakan bahwa media yang digunakan dalam menyampaikan bimbingan klasikal yaitu *power point*, video dan tebak gambar. Berdasarkan pengamatan guru BK, peserta didik tertarik dalam belajar karena adanya interaksi antara guru BK dengan peserta didik. Adapun dalam menentukan media yang akan digunakan yaitu sesuai dengan kreativitas guru BK dalam menyampaikan materi. Pemilihan media juga berdasarkan pelatihan-pelatihan yang menambah wawasan, *sharing* antara guru BK, video-video terbaru yang memiliki nilai pembelajaran, maupun berbagai kasus yang sedang ramai dalam masyarakat. Guru BK juga menyatakan bahwa dalam memperkenalkan *coping skill* yaitu melalui video agar peserta didik memiliki gambaran mengenai penyelesaian masalah sesuai dengan kebutuhan dan kepribadian peserta didik.

Menurut guru BK di SMAN 5 Jakarta media lain yang cocok untuk membahas kekerasan dalam berpacaran selain video yaitu berupa gambar. Selain itu bisa juga melalui diskusi kelompok dan *sharing* pengalaman sekitar. Guru BK tidak mengetahui *booklet* dan di sekolah itu belum pernah menggunakan *booklet* dalam menyampaikan materi.

Kemudian setelah dijelaskan mengenai *booklet*, guru BK menyatakan bahwa *booklet* bisa membantu memberikan layanan informasi terkait kekerasan dalam berpacaran karena melalui *booklet* terdapat ilustrasi gambar. Selain itu, pihak sekolah hanya memfasilitasi berupa printer dan guru BK dipersilakan untuk berkreasi sebebannya dalam mengemas materi agar tujuannya tersampaikan.

Berikut ini penelitian yang mendukung efektivitas *booklet* sebagai media pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Septiwiharti (2015) yaitu pengembangan bahan ajar berbentuk *booklet* sejarah Indonesia pada materi pertempuran lima hari di Semarang terhadap minat belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Semarang tahun ajaran 2014/2015. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penerapan bahan ajar *booklet* mampu membuat peserta didik lebih tertarik belajar sejarah, berani mengemukakan pendapat, berperan aktif dan membawa pengaruh positif terhadap minat belajar sejarah peserta didik.

Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Pralisaputri, Soegiyanto & Mulyani (2016) yaitu pengembangan media *booklet* berbasis SETS pada materi pokok mitigasi dan adaptasi bencana alam untuk kelas X SMA Negeri 8 Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa media *booklet* berbasis SETS pada materi mitigasi dan adaptasi bencana alam terbukti efektif dalam meningkatkan hasil

belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta terdapat pula perbedaan hasil belajar kelompok eksperimen berdasarkan hasil *pre test* dan *post test*.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Mahendrani dan Sudarmin (2005) yaitu pengembangan *booklet* etnosains fotografi tema ekosistem untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa SMP. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 21 Semarang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa pengembangan *booklet* Etnografi Fotografi yang diterapkan pada proses pembelajaran efektif terhadap hasil belajar siswa dengan adanya peningkatan hasil belajar dari ranah kognitif dengan ketuntasan secara klasikal 86,44% dan N-Gain sebesar 0,5 dengan tingkat pencapaian sedang serta keaktifan siswa dengan kategori sangat aktif.

Penelitian yang dilakukan oleh Parwiyati, Sumekar & Mardiningsih (2014) yaitu pengaruh penggunaan media *booklet* pada peningkatan pengetahuan peternak kambing tentang penyakit *scabies* di KTT Ngupoyo Sato Desa Wonosari Kecamatan Patebon. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa *booklet* efektif digunakan dalam penyampaian informasi kepada peternak dan *booklet* berukuran besar lebih baik dibandingkan *booklet* berukuran kecil dalam meningkatkan

pengetahuan peternak kambing tentang penyakit *scabies*. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan penggunaan ukuran dan huruf, sehingga lebih menarik dan lebih mudah untuk membaca atau mengingatnya.

Berdasarkan data yang ada terkait isu kekerasan dalam pacaran dan dampak yang ditimbulkan serta masih terbatasnya pemberian informasi mengenai kekerasan dalam pacaran maka dirasa perlu untuk mengembangkan media *booklet* yang dapat memberi informasi yang memadai pada isu kekerasan dalam pacaran.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kekerasan dalam pacaran yang terjadi di SMAN 5 Jakarta?
2. Apa saja upaya-upaya yang dilakukan guru BK di SMAN 5 Jakarta untuk isu kekerasan dalam pacaran?
3. Bagaimana pengembangan media *booklet coping skill* untuk menghadapi kekerasan dalam berpacaran untuk peserta didik kelas XI di SMAN 5 Jakarta?
4. Bagaimana media *booklet* dapat membantu memperkenalkan *coping skill* untuk menghadapi kekerasan dalam berpacaran?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah pada “Bagaimana pengembangan media *booklet coping skill* untuk menghadapi kekerasan dalam berpacaran untuk peserta didik kelas XI di SMAN 5 Jakarta?”.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, peneliti merumuskan masalah yaitu “Bagaimana media *booklet* dapat membantu memperkenalkan *coping skill* untuk menghadapi kekerasan dalam berpacaran?”.

### **E. Kegunaan Penelitian**

#### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap media pembelajaran dan manfaat bagi pengembangan keilmuan serta riset selanjutnya mengenai kekerasan dalam berpacaran.

#### 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran bagi

- a) Program Studi, untuk menambah wawasan mahasiswa BK terkait kasus kekerasan dalam berpacaran yang terjadi pada remaja.
- b) Guru BK, agar dapat menjalankan perannya untuk memberikan edukasi dan membantu peserta didik dalam mencegah maupun memikirkan penyelesaian masalah terkait kekerasan berpacaran.
- c) Peserta didik, untuk lebih menghargai dirinya sendiri dengan berhati-hati dalam menjalin hubungan berpacaran dan dapat menentukan sikap ketika menghadapi kekerasan dalam berpacaran.
- d) Pemerintah atau penegak hukum, agar dapat menindak lanjuti kekerasan khususnya dalam hubungan berpacaran.
- e) Orangtua, diharapkan dapat ikut andil dalam mengawasi hubungan berpacaran remaja sehingga dapat berperan dalam mencegah atau mengangguni terjadinya kekerasan dalam berpacaran.